

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI PADI DI
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

Lauren Dwi Cania¹, Dian Hafizah²

Universitas Andalas

Email: laurendwicania123@gmail.com¹, dianhafizah83@gmail.com²

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara faktor-faktor produksi yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan melalui faktor luas lahan, luas tanam, dan penggunaan pupuk terhadap produksi padi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Untuk dapat menjelaskan hasil penelitian maka penelitian disajikan secara deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2021. Metode Analisis Regresi Linier digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di Kabupaten Pesisir Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Pesisir Selatan merupakan kabupaten yang memiliki luas panen padi terluas berada di Provinsi Sumatera Barat dengan luas 38.927,98 hektar. Kabupaten Pesisir Selatan juga mempunyai daerah irigasi yang terluas dengan 16.883 hektar. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda berdasarkan hasil Uji T luas panen (Ha) (X2) sangat berpengaruh positif terhadap produksi padi di Kabupaten Pesisir Selatan untuk itu pentingnya peningkatan luas panen untuk meningkatkan produksi padi yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan. Sedangkan, hasil uji F variabel luas lahan (Ha) (X1), luas panen (Ha) (X2), dan pengaruh jumlah pemakaian pupuk (X3) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produksi padi di Kabupaten Pesisir Selatan.

Kata Kunci: Produksi Padi, Luas Lahan, Penggunaan Pupuk.

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan proses perubahan yang direncanakan yang berkesinambungan, berkelanjutan, dan bertahap untuk mewujudkan sesuatu yang lebih baik. Salah satu bentuk pembangunan yaitu pengembangan sektor pertanian di Indonesia. Pengembangan sektor pertanian ini dilakukan dalam rangka meningkatkan pembangunan disektor pertanian yang nantinya akan membangun perekonomian yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya petani di Indonesia (Isbah dan Rita, 2016).

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara atau suatu daerah hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: 1). Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) atau terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), 2). Kontribusi sektor pertanian terhadap kesempatan kerja, 3). Kemampuan sektor pertanian dalam menyediakan keragaman menu makanan yang nantinya sangat mempengaruhi pola konsumsi dan gizi masyarakat, 4). Kemampuan sektor pertanian dalam mendukung perkembangan industri hulu dan industri hilir, dan 5). Ekspor hasil pertanian akan memberikan sumbangan devisa bagi Negara (Arifin, 2004).

Sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada perekonomian Indonesia dilihat dari sisi Produk Domestik Bruto (PDB) dimana dari tahun 2019 sampai tahun 2022 terlihat terjadi peningkatan PDB Indonesia, yang diikuti pula peningkatan PDB sektor pertanian. PDB sektor pertanian luas (termasuk kehutanan dan perikanan) atas dasar harga berlaku tahun 2019 sebesar Rp 2.012,7 triliun meningkat menjadi Rp 2.428,9 triliun pada tahun 2022. Sementara, PDB sektor pertanian luas (termasuk kehutanan dan perikanan) atas dasar harga konstan tahun 2019 sebesar Rp 1.354,4 triliun meningkat menjadi Rp 1.435,9 triliun pada tahun 2022 (Kementrian Pertanian, 2023).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian dalam pembangunan nasional, khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil pertanian terutama yang menyangkut tanaman pangan. Salah satu komoditi pangan yang paling dibutuhkan di Indonesia yaitu komoditi padi dimana selain sebagai tanaman penghasil beras yang menghasilkan bahan pangan pokok, komoditas padi juga merupakan sumber penghasilan utama dari jutaan petani (Suwarno,2010).

Provinsi Sumatra Barat merupakan salah satu provinsi penghasil tanaman pangan terutama padi di Indonesia. Produksi padi di Sumatera Barat tahun 2023 berdasarkan hasil Kerangka Sampel Area (KSA) diperkirakan sebesar 1.482.468,79 ton, dengan produktivitas sebesar 4,9 ton/ ha. Luas panen di Sumatera Barat tahun 2023 sebesar 300.564,77 hektar, total luas lahan baku sawah yang mendapat pengairan irigasi kewenangan Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Barat adalah seluas 65.007 hektar (BPS Sumatera Barat, 2024).

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan kabupaten yang memiliki luas panen padi terluas berada di Provinsi Sumatera Barat dengan luas 38.927,98 hektar dan Kabupaten Pesisir Selatan mempunyai daerah irigasi yang terluas dengan 16.883 hektar, diikuti oleh Kabupaten Agam seluas 8.077 hektar, dan Kabupaten Solok Selatan sebesar 8.042 hektar. Bedasakan hal tersebut, Kabupaten Pesisir Selatan termasuk Kabupaten yang mempunyai potensi cukup baik dalam sektor pertanian terutama komoditi padi. Masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan diharapkan dapat berkontribusi agar pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan bisa lebih maju, dan produk padi yang dihasilkan bisa unggul di pasaran. Sehingga terwujudnya kesejahteraan ekonomi di Kabupaten Pesisir Selatan (BPS Sumatera Barat, 2024).

Potensi tersebut dapat ditingkatkan dengan melihat faktor produksi dari komoditi padi tersebut. Upaya peningkatan padi sawah dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain faktor produksi (lahan, bibit, pupuk, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan), lingkungan, serta faktor sosial ekonomi (Falloor, dkk., 2018). Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi padi. Penelitian Triyanto, (2006)

memberikan gambaran bahwa variabel luas lahan, tenaga kerja, benih dan pompa air, memberikan pengaruh positif yang signifikan sedangkan variabel pupuk mempunyai hubungan yang positif tetapi tidak signifikan dalam mempengaruhi produksi padi di Jawa Tengah. Selanjutnya hasil penelitian Desky, (2008) menunjukkan bahwa secara parsial hanya variabel luas lahan, dan jumlah pekerja yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi padi, sementara variabel pestisida berpengaruh signifikan dengan korelasinya negatif terhadap produksi padi di Kabupaten Aceh Tenggara. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh secara faktor-faktor produksi yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan melalui faktor luas lahan, luas tanam, dan penggunaan pupuk terhadap produksi padi.

METODELOGI PENELITIAN

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2024.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif merupakan prosedur penelitian yang menemukan pengetahuan dengan menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui atau diteliti (Rahmadi, 2011:14). Hasil Penelitian dijelaskan dengan menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang digunakan dalam penelitian untuk mencari atau menemukan unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena yang ingin diteliti dengan cara mengumpulkan data, melakukan analisis data, dan menginterpretasikannya (suryana, 2010).

Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (Siyoto dan Ali Sodik, 2015). Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini, seperti data luas lahan, luas tanam, dan penggunaan pupuk pada komoditi padi yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan. Data sekunder ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2021.

Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di Kabupaten Pesisir Selatan yaitu metode Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linier Berganda, uji T (parsial), uji F (Bersama-sama), dan Uji Koefisien Determinasi. Untuk menganalisa metode tersebut menggunakan software SPSS 20. Metode analisa data dengan Uji Asumsi Klasik ini digunakan untuk melihat data yang digunakan dalam penelitian dalam keadaan baik atau normal. Beberapa jenis uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertama Uji Normalitas adalah uji dimana untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak. Sebuah data dikatakan terdistribusi normal jika nilai residualnya terstandarisasi sebagian besar mendekati rata-ratanya. Uji normalitas yang dilakukan menggunakan analisis grafik dengan menggunakan histogram normal probability test (Zahriyah, dkk., 2021).

Uji Asumsi Klasik yang kedua yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji Multikolinearitas artinya antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebasnya. Alat statistik yang biasanya digunakan untuk menguji gangguan multikolinieritas adalah Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance, apabila nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas (Purnomo, 2016).

Uji Asumsi Klasik yang ketiga yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji

Heterokedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Uji Heterokedastisitas yang dilakukan menggunakan Uji Glejser dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas (Purnomo, 2016).

Metode analisa data menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda adalah analisis statistik yang digunakan untuk menguji hubungan pengaruh antara lebih dari satu variabel bebas atau variabel estimator atau variabel independent terhadap satu variabel terikat atau variabel dependent atau variabel. Dengan rumus ekonometrika sebagai berikut (Zahriyah, dkk., 2021):

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y: Variabel hasil produksi padi

X1, X2, dan X3: Variabel luas lahan, luas tanam, dan penggunaan pupuk

a: Konstanta/ Kemiringan slope

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien

e: eror term

Metode analisa data menggunakan Uji T, Uji T yang merupakan suatu uji yang dipergunakan untuk menunjukkan ada dan tidaknya sebuah pengaruh dari masing-masing variabel independen (Variabel luas lahan, luas tanam, dan penggunaan pupuk) terhadap variabel dependen (Variabel produksi padi). Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat dinyatakan masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen (Purnomo, 2016).

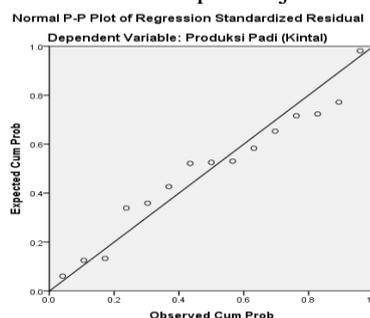
Metode analisa data menggunakan Uji F merupakan uji yang ditujukan dalam melihat apakah seluruh variabel bebas (Variabel luas lahan, luas tanam, dan penggunaan pupuk) memiliki pengaruh secara bersama antar variabel bebas dalam model terhadap satu variabel terikat (Produksi Padi). Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat dinyatakan menolak H_0 dan H_1 diterima (Zahriyah, dkk., 2021).

Metode analisa data menggunakan Uji Koefisien Determinasi (Pengujian R^2) ialah uji untuk menunjukkan besarnya presentase dari keragaman variabel dependen (Variabel produksi padi) yang bisa diterangkan oleh model regresi, nilai dari uji ini ialah antara nol atau satu. Tingkat kemampuan variabel independen (Variabel luas lahan, luas tanam, dan penggunaan pupuk) dalam menerangkan variabel terikat (Variabel produksi Padi) akan terbatas apabila nilai R^2 kecil, begitupun sebaliknya (Zahriyah, dkk., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode analisa dengan Pengujian Uji Asumsi Klasik yang pertama yaitu Uji Normalitas data diperoleh hasil yaitu dapat dilihat melalui gambar sebagai berikut:

Gambar 1. Titik-Titik Plot pada Uji Normalitas Data



Sumber: Diolah data penelitian dengan SPSS 20

Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat bahwa sebaran titik-titik plot mengikuti sepanjang

garis diagonalnya 45 derajat dan titik-titik tersebut tidak menyebar secara berjauhan. Maka hal ini dapat dinyatakan bahwa data-data dalam penelitian ini mempunyai distribusi normal.

Uji asumsi klasik yang kedua yaitu uji multikolinieritas berdasarkan uji tersebut diperoleh data-data yang menunjukkan ada dan terjadi gejala Multikolinieritas. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Luas Lahan (Ha)	.104	9.583
Luas Panen (Ha)	.017	58.094
Jumlah Pemakaian Pupuk (Ton)	.024	41.951

Sumber: Diolah data penelitian dengan SPSS 20

Berdasarkan tabel 1, didapatkan hasil Uji Multikolinieritas dimana variabel luas lahan (Ha) memperoleh nilai tolerance yang lebih dari 0,10 yaitu 0,104 dan nilai VIF (Variance Inflation Factor) yang kurang dari 10,00 yaitu 9,583 maka dapat dinyatakan bahwa variabel luas lahan (Ha) tidak terjadi gejala Multikolinieritas. Sedangkan, variabel Luas Panen (Ha) dan variabel jumlah pemakaian pupuk (Ton) masing-masing memperoleh nilai tolerance yang kecil dari 0,10 dan memperoleh nilai VIF (Variance Inflation Factor) yang besar dari 10,00 variabel Luas Panen (Ha) memperoleh nilai tolerance 0,017 dan nilai VIF 58,094, dan variabel jumlah pemakaian pupuk (Ton) memperoleh nilai tolerance 0,024 dan nilai VIF 41,951 maka dapat dinyatakan bahwa variabel Luas Panen (Ha) dan variabel jumlah pemakaian pupuk (Ton) terjadi gejala Multikolinieritas.

Berdasarkan hasil Uji Multikolinieritas diatas didapatkan bahwa terdapat beberapa variabel yang mengalami gejala multikolinieritas. Untuk itu, perlu dilakukan solusi untuk mengatasi multikolinieritas tersebut. Salah satu cara untuk mengatasi multikolinieritas tersebut yaitu dengan menggunakan Principal Component Analysis (PCA). Dimana Metode PCA bertujuan untuk menyederhanakan variabel yang diamati dengan cara mereduksi dimensinya. Hal ini dilakukan dengan cara menghilangkan korelasi diantara variabel bebas melalui transformasi variabel bebas asal ke variabel baru yang tidak berkorelasi sama sekali (Purnomo, 2016). Untuk melihat hasil PCA dilakukan dengan beberapa langkah yaitu sebagai berikut:

1. KMO And Bartlett's Test

Tabel 2. KMO and Bartlett's Test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.810
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	175.795
	Df	6
	Sig.	.000

Sumber: Diolah data penelitian dengan SPSS 20

Berdasarkan Table 2, didapatkan bahwa nilai KMO = 0,810 berada diantara nilai 0,5 dan 1, maka analisis faktor layak digunakan. Sedangkan Bartlett Test digunakan untuk menguji apakah benar variabel-variabel yang dilibatkan berkorelasi. Kriteria uji dengan melihat p -value (signifikansi). Terima jika Sig. > 0,05. Tabel KMO and Bartlett's Test menunjukkan bahwa

nilai chi-square = 175,795 dengan derajat kebebasan 6, dan p -value (0,000) < 0,05, maka ditolak. Artinya terdapat korelasi antar variabel bebas.

2. Anti Image Matriks (MSA)

Tabel 3. Anti Image Matriks (MSA)
Anti-image Matrices

		Produksi Padi (Kintal)	Luas Lahan (Ha)	Luas Panen (Ha)	Jumlah Pemakaian Pupuk (Ton)
Anti-image Covariance	Produksi Padi (Kintal)	.000	-.001	.000	.000
	Luas Lahan (Ha)	-.001	.090	.001	.011
	Luas Panen (Ha)	.000	.001	.000	6.734E-5
	Jumlah Pemakaian Pupuk (Ton)	.000	.011	6.734E-5	.023
Anti-image Correlation	Produksi Padi (Kintal)	.714 ^a	-.375	-.996	-.120
	Luas Lahan (Ha)	-.375	.897 ^a	.327	.233
	Luas Panen (Ha)	-.996	.327	.723 ^a	.037
	Jumlah Pemakaian Pupuk (Ton)	-.120	.233	.037	.976 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy (MSA)

Sumber: Diolah data penelitian dengan SPSS 20

Berdasarkan Tabel 3, didapatkan bahwa kriteria angka MSA, pada tabel Anti-image Matrices terlihat bahwa semua angka MSA memiliki nilai di atas 0,5. Artinya analisis dapat dilanjutkan.

3. Communalitas

Tabel 4. Communalitas
Communalities

	Initial	Extraction
Produksi Padi (Kintal)	1.000	.994
Luas Lahan (Ha)	1.000	.932
Luas Panen (Ha)	1.000	.993
Jumlah Pemakaian Pupuk (Ton)	1.000	.975

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber: Diolah data penelitian dengan SPSS 20

Berdasarkan Table 4, didapatkan bahwa Tabel Communalities terlihat bahwa untuk variabel luas lahan (Ha), diperoleh nilai sebesar 0,932 = 93,2%. Hal ini berarti 93,2% variabel luas lahan (Ha) dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Sedangkan, variabel luas panen (Ha), diperoleh nilai sebesar 0,993 = 99,3%. Hal ini berarti 99,3% variabel luas panen (Ha) dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Kemudian, variabel jumlah pemakaian pupuk (ton), diperoleh nilai sebesar 0,975 = 97,5%. Hal ini berarti 97,5% variabel jumlah pemakaian pupuk (ton) dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.

4. Total Variance Explained

Tabel 5. Total Variance Explained
Total Variance Explained

Componen t	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3.894	97.338	97.338	3.894	97.338	97.338
2	.092	2.306	99.644			
3	.014	.354	99.998			
4	6.948E-5	.002	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber: Diolah data penelitian dengan SPSS 20

Berdasarkan Table 5, didapatkan bahwa Tabel Total Variance Explained terlihat bahwa angka eigenvalues di bawah 1 tidak dapat digunakan dalam menghitung jumlah faktor yang terbentuk, sehingga proses factoring berhenti pada pada satu faktor saja. Faktor satu memiliki eigenvalues sebesar 3,894, artinya dengan satu faktor ini dapat menjelaskan 3,894 atau 97,338% dari total keragaman variabel asal.

5. Component Matriks Dan Component Score Coefficiens Matriks

Tabel 6. Component Matriks dan Component Score Coefficiens Matriks
Component Matrix^a

	Component
	1
Produksi Padi (Kintal)	.997
Luas Lahan (Ha)	.965
Luas Panen (Ha)	.996
Jumlah Pemakaian Pupuk (Ton)	.988

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

Sumber: Diolah data penelitian dengan SPSS 20

Berdasarkan Table 6, didapatkan bahwa tabel Component Matriks terlihat bahwa hanya satu faktor yang terbentuk dari ketiga variabel. Hal tersebut berarti bahwa satu faktor adalah jumlah yang paling optimal untuk mereduksi ketiga variabel bebas tersebut. Dengan menggunakan tabel Component Score Coefficient Matrix diperoleh persamaan untuk faktor baru yang terbentuk adalah sebagai berikut: $F1 = 0,965X1 + 0,996X2 + 0,988X3$.

Uji asumsi klasik yang ketiga Uji Heteroskedastisita yaitu Uji Heteroskedastisita berdasarkan uji tersebut diperoleh data-data yang menunjukkan ada dan tidak terjadi gejala Heteroskedastisita. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisita

Model	T	Sig.
1 (Constant)	1.463	.171
Luas Lahan (Ha)	-.556	.589
Luas Panen (Ha)	.229	.823
Jumlah Pemakaian Pupuk (Ton)	.054	.958

Sumber: Diolah data penelitian dengan SPSS 20

Berdasarkan Tabel 7, didapatkan hasil Uji Heteroskedastisita dengan Uji Glejser dimana nilai signifikansi masing-masing variabel bebas memiliki nilai di atas 0,05, luas lahan (Ha) memiliki nilai signifikansi 0,589, luas panen (Ha) memiliki nilai signifikansinya 0,823, dan variabel jumlah pemakaian pupuk (Ton) memiliki nilai signifikansi 0,985, maka dalam penelitian ini dapat dinyatakan tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas.

Metode analisa Analisis Regresi Linear Berganda yang pertama menggunakan Uji T diperoleh hasil yaitu sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji T

Model	T	Sig.
1 (Constant)	1.861	.090
Luas Lahan (Ha)	1.342	.207
Luas Panen (Ha)	36.446	.000
Jumlah Pemakaian Pupuk (Ton)	.401	.696

Sumber: Diolah data penelitian dengan SPSS 20

Berdasarkan tabel 8, hasil penelitian variabel luas lahan (Ha) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap produksi padi (Kuintal) karena secara parsial memperoleh hasil t_{hitung} sebesar $1,342 < t_{tabel} 2,20099$ dan nilai signifikansi $0,207 > 0,05$ maka dapat diartikan tidak terdapat pengaruh luas lahan (Ha) terhadap produksi padi (Kuintal) di Kabupaten Pesisir Selatan. Selanjutnya, untuk variabel luas panen (Ha) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap produksi padi (Kuintal) karena secara parsial memperoleh hasil t_{hitung} sebesar $36,446 > t_{tabel} 2,20099$ dan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ maka dapat diartikan terdapat pengaruh luas panen (Ha) terhadap produksi padi (Kuintal) di Kabupaten Pesisir Selatan. Kemudian, variabel jumlah pemakaian pupuk (Ton) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap produksi padi (Kuintal) karena secara parsial memperoleh hasil t_{hitung} sebesar $0,401 < t_{tabel} 2,20099$ dan nilai signifikansi $0,696 > 0,05$ maka dapat diartikan tidak terdapat pengaruh jumlah pemakaian pupuk (Ha) terhadap produksi padi (Kuintal) di Kabupaten Pesisir Selatan.

Metode analisa Analisis Regresi Linear Berganda yang kedua menggunakan Uji F diperoleh hasil yaitu sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji F

Model	F	Sig.
1 Regression	26938.863	.000 ^b
Residual		
Total		

Sumber: Diolah data penelitian dengan SPSS 20

Berdasarkan tabel 9, diperoleh bahwa penelitian yang telah dilakukan memberikan hasil bahwa variabel luas lahan (Ha) (X1), luas panen (Ha) (X2), dan pengaruh jumlah pemakaian pupuk (X3) memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap produksi padi di Kabupaten Pesisir Selatan, hal ini dapat dibuktikan melalui uji F yang memperoleh dimana hasil F_{hitung} yaitu $26938,863 > F_{tabel} 3,89$ dengan nilai signifikan ialah $0,000 < 0,05$. Dengan demikian keseluruhan variabel luas lahan (Ha) (X1), luas panen (Ha) (X2), dan pengaruh jumlah pemakaian pupuk (X3) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produksi padi di Kabupaten Pesisir Selatan.

Metode analisa Analisis Regresi Linear Berganda menggunakan Koefisien Determinasi diperoleh hasil Uji Koefisien Determinasi (Pengujian R²) yaitu sebagai berikut:

Tabel 10. Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1.000 ^a	1.000	1.000	1816.905	1.131

a. Predictors: (Constant), Jumlah Pemakaian Pupuk (Ton), Luas Lahan (Ha), Luas Panen (Ha)

b. Dependent Variable: Produksi Padi (Kintal)

Sumber: Diolah data penelitian dengan SPSS 20

Berdasarkan tabel 10, menunjukkan nilai R Square sebesar 1,000 atau 100%, dimana nilai R^2 tersebut adalah 1 maka model variabel luas lahan (Ha) (X1), luas panen (Ha) (X2), dan pengaruh jumlah pemakaian pupuk (X3) dalam menjelaskan keragaman variasi produksi padi sangat jelas dan model ini dapat dikatakan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Kabupaten Pesisir Selatan merupakan kabupaten yang memiliki luas panen padi terluas berada di Provinsi Sumatera Barat dengan luas 38.927,98 hektar. Selain itu, Kabupaten Pesisir Selatan mempunyai daerah irigasi yang terluas dengan 16.883 hektar. Sehingga, Kabupaten Pesisir Selatan berpotensi dalam pengembangan produksi padi yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda berdasarkan hasil Uji T luas panen sangat berpengaruh positif terhadap produksi padi di Kabupaten Pesisir Selatan untuk itu pentingnya peningkatan luas panen untuk meningkatkan produksi padi yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan. Sedangkan, hasil uji F variabel luas lahan (Ha) (X1), luas panen (Ha) (X2), dan pengaruh jumlah pemakaian pupuk (X3) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produksi padi di Kabupaten Pesisir Selatan. Kemudian, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R^2 yaitu 1 maka model variabel luas lahan (Ha) (X1), luas panen (Ha) (X2), dan pengaruh jumlah pemakaian pupuk (X3) dalam menjelaskan keragaman variasi produksi padi sangat jelas dan model ini dapat dikatakan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanul, 2004. Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia. PT Kompas Media Nusantara: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat. 2024. Sumatera Barat dalam Angka. BPS Sumatera Barat.
- Desky, S. 2008. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Di Kabupaten Aceh Tenggara. [Tesis] Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Falloa, Yosefina Marice Falloa, I Made Narka Tenaya, dan I Dewa Gede Agung. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah di Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Agrimo* 3 (4) 64-66.
- Kementrian Pertanian. 2023. Analisis PDB Sektor Pertanian Tahun 202. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian: Jakarta.
- Nusantara, JakartaIsbah, Ufaira, dan Rita Yani Iyan. 2016. Analisis Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian dan Kesempatan Kerja Di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*. Tahun VII No.19, November 2016 : 45 – 54.
- Purnomo, Rochmat Aldy. 2016. Analisis Statistik Ekonomi Bisnis dengan SPSS. CV. Wade Grup : Ponorogo.
- Rahmadi. 2011. Pengantar Metodologi Penelitian. Banjarmasin: Antasari Press. 129 hal.
- Suryana. 2010. Metodologi Penelitian: Model Praksis Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.
- Suwarno. 2010. Meningkatkan Produksi Padi Menuju Ketahanan Pangan yang Lestari. *PANGAN*, Vol. 19 No. 3 September 2010: 233-243.
- Triyanto, J. 2006. Analisis Produksi Padi di Jawa Tengah. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.

Zahriyah, Aminatus, Suprianik, Agung Parnomo, dan Mustofa. 2021. *Ekonometrika : Teknik dan Aplikasi dengan SPSS*. Mandala Press: Jember.